

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pelayanan transfusi darah adalah suatu upaya pelayanan kesehatan yang menggunakan darah seseorang untuk bahan dasar sebagai tujuan untuk kemanusiaan dan tidak digunakan sebagai tujuan komersial (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2011 tentang Pelayanan Darah, 2011). Palang Merah Indonesia (PMI) merupakan organisasi kesehatan yang melayani kesehatan masyarakat khususnya yang berkaitan dengan persediaan stok darah. Persediaan darah menjadi salah satu masalah yang terjadi dalam Unit Transfusi Darah (UTD). Darah merupakan salah satu produk terapi serta harus memenuhi sistem manajemen mutu (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 91 tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah, 2015).

Donor darah adalah suatu proses meyalurkan darah ataupun komponen darah dari seorang pendonor ke sistem peredaran darah yang menerima darah donor (Fattima et al., 2016). Pendonor darah merupakan orang yang menyumbangkan darahnya kepada pasien yang menerima darah, dengan maksud untuk penyembuhan penyakit. Darah pendonor perlu dilakukan pemeriksaan uji saring, yang tujuannya untuk menghindari terjadinya resiko penularan penyakit bagi pendonor darah ataupun pasien yang menerima darah (Nurminha, 2014).

Uji saring darah terhadap infeksi menular melalui transfuse darah wajib dilakukan untuk deteksi HIV, Hepatitis B, Hepatitis C dan Sifilis. Untuk jenis infeksi menular lain contohnya Malaria, dan infeksi menular lainnya tergantung dengan prevalensi infeksi tersebut di setiap daerah masing-masing. Mendeteksi Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah dapat dikerjakan terhadap antibodi atau antigen seperti metode rapid test, *Enzyme Immuno Assay* (EIA), *Chemiluminescence Immuno Assay* (ChLIA), dan juga terhadap materi genetik virus seperti metode *Nucleic Acid Amplification Test* (NAT) (Peraturan Menteri

Kesehatan Republik Indonesia Nomor 91 tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah, 2015).

Infeksi menular yaitu penyakit yang dapat menular melalui berbagai media. Penyakit menular yang perlu ditangani salah satunya yaitu hepatitis. Hepatitis merupakan peradangan ataupun infeksi yang terjadi pada sel-sel hati. Salah satu penyebab hepatitis yang paling sering terjadi yaitu dikarenakan virus yang bisa menyebabkan pembengkakan pada hati serta pelunakan pada hati (Misna et al., 2018).

Hepatitis B adalah penyakit hati yang disebabkan oleh virus yang bernama Hepatitis B. Hepatitis B merupakan salah satu virus yang menyebabkan peradangan hati akut ataupun kronis yang kemudian dapat berlanjut menjadi kanker hati. Hepatitis B akut apabila transmisi penyakit ini kurang dari enam bulan, dan Hepatitis B kronis apabila penyakit menetap, tidak menyembuh secara klinis atau pada gambaran diagnosis penyakit selama enam bulan lamanya (Maharani & Noviar, 2018).

Cara penularan VHB yang paling umum salah satunya yaitu melalui transfusi darah. Pendonor darah yang menderita penyakit Hepatitis B atau menjadi karier Hepatitis B, maka darah yang telah terinfeksi virus Hepatitis B tersebut dapat menular terhadap pasien yang menerima darah. Salah satu cara untuk mengurangi potensi terjadinya penyebaran Hepatitis B yaitu dapat dilakukan dengan pemeriksaan skrining uji saring darah untuk mendeteksi adanya antigen virus Hepatitis B terhadap darah donor. Antigen yang dideteksi adalah *Hepatitis B Surface Antigen* (HBsAg). HBsAg merupakan suatu penanda serologis pertama pada infeksi menular virus Hepatitis B (Ventiani et al., 2015).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 menemukan bahwa prevalensi HBsAg di Indonesia sebesar 7,2% (Kemenkes RI, 2013). Endemisitas HBV di Indonesia termasuk menengah hingga tinggi dengan kisaran 2,5-10% untuk angka kejadian HBsAg. HBV diklasifikasikan menjadi 9 genotipe (A, B, C, D, E,

F,G , H dan J). Subgenotipe yang paling banyak di Indonesia adalah HBV B3 dan HBV C1 (Permana et al., 2019).

Jumlah pendonor darah di Indonesia saat ini menurun secara drastis, hal ini terjadi dikarena adanya virus yang berbahaya dan dapat menular dengan cepat. Bulan Januari tahun 2020, wabah virus ini disebut pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Virus ini menyerang sistem kekebalan tubuh pada manusia dan dapat menyebabkan sakit ringan seperti flu biasa hingga ke sakit yang cukup berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) serta *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Pandemi ini memberikan dampak yang negatif, yaitu berkurangnya stok darah donor. Sedangkan permintaan darah donor tetap tinggi, sehingga menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan antara jumlah permintaan darah dan persediaan darah yang ada di Indonesia. Ketidakseimbangan ini disebabkan karena masyarakat yang khawatir akan tertularnya virus Corona saat donor darah. Namun, untuk meningkat kembali stok darah, Palang Merah Indonesia (PMI) meyakinkan masyarakat untuk tetap berani melakukan donor darah selama masa pandemi, karena PMI telah menggunakan protokol kesehatan yang sudah sesuai dengan standar *World Health organization* (WHO) di Unit Donor Darah (UDD) yang ada di Indonesia. Serta sampai saat ini belum ada bukti bahwa adanya penularan Covid-19 melalui transmisi darah, dan masyarakat tidak perlu khawatir, mengenai tertularnya virus Corona saat mendonorkan darah (Djuardi, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan di UDD PMI Kabupaten Banyumas tahun 2020, dari 56.860 jumlah pendonor hasil pemeriksaan HBsAg reaktif sebanyak 110 kantong darah. Pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan jumlah pendonor pada bulan Maret-Mei 2019 dari 15.761 jumlah pendonor hasil pemeriksaan HBsAg reaktif sebanyak 60 kantong darah dan pada bulan Maret-Mei 2020 dari 13.953 jumlah pendonor hasil pemeriksaan reaktif HBsAg sebanyak 49 kantong. Penelitian mengenai gambaran hasil pemeriksaan skrining Hepatitis B di UDD PMI Kabupaten Banyumas belum pernah dilaporkan. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui gambaran hasil pemeriksaan skrining Hepatitis B pada pendonor darah masa pandemi Covid-19 di UDD PMI Kabupaten Banyumas tahun 2020.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalahnya adalah “ Bagaimanakah Gambaran Hasil Pemeriksaan Skrining Hepatitis B Pada Darah Pendonor Darah Masa Pandemi Covid-19 di UDD PMI Kabupaten Banyumas Tahun 2020?”

## **C. Tujuan Penelitaian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran hasil pemeriksaan skrining Hepatitis B pada pendonor darah masa pandemi Covid-19 di UDD PMI Kabupaten Banyumas tahun 2020.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hasil pemeriksaan Hepatitis B berdasarkan usia pendonor di UDD PMI Kabupaten Banyumas tahun 2020.
- b. Mengetahui hasil pemeriksaan Hepatitis B berdasarkan jenis kelamin pendonor di UDD PMI Kabupaten Banyumas tahun 2020.
- c. Mengetahui hasil pemeriksaan Hepatitis B berdasarkan pekerjaan pendonor di UDD PMI Kabupaten Banyumas tahun 2020.
- d. Mengetahui hasil pemeriksaan Hepatitis B berdasarkan golongan darah pendonor di UDD PMI Kabupaten Banyumas tahun 2020.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambahkan pengetahuan dan wawasan tentang penyakit menular Hepatitis B khususnya di Program Studi Teknologi Bank Darah.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi UDD PMI Kabupaten Banyumas

Diharapkan dapat memberikan informasi bagi UDD PMI Kabupaten Banyumas mengenai presentase hasil Hepatitis B tahun 2020 pada darah pendonor.

b. Bagi Institusi Pendidikan Teknologi Bank Darah

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan data-data dasar penelitian berikutnya di bidang Teknologi Bank Darah khususnya Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan dasar informasi peneliti selanjutnya terkait Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah khususnya Hepatitis B.

### E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian pada Karya Tulis Ilmiah ini dapat diketahui seperti pada tabel 1.1 berikut ini.

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nurminha	Pravalensi Hasil Uji Saring HBsAg dan Anti HCV pada Darah Donor Di Unit Darah Donor (UDD) RSUD Kabupaten Pringsewu Tahun 2012-2014, 2017	Hasil uji saring HBsAg reaktif terhadap calon darah donor di UDD RSUD Pringsewu pada 2012 yaitu dengan presentase 47 (1,00 %), tahun 2013 dengan presentase 66 (1,08 %) dan tahun 2014 presentase 70 (1,05 %)	Metode penelitian ini adalah Deskriptif	Metode pemeriksaan yang digunakan di UDD RSUD Pringsewu menggunakan metode imunokromatografi.
2	Patricia Gita Naully dan Siti Romlah	Prevalensi HIV dan HBV pada Kalangan Remaja, 2018	Hasil penelitian menunjukkan dari 100 orang remaja yang ada di Kecamatan Cimahi Selatan, memiliki angka prevalensi HBV lebih tinggi dari HIV yaitu ada 1 orang (1 %) yang terpapar HIV dan 2 orang (2 %) yang terinfeksi HBV	-	Menggunakan sampel 100 orang responden dan menggunakan data primer.

3	Asmiralda Regina	Prevalensi hasil pemeriksaan HBsAg pada pendonor darah di Unit Transfusi Darah Raden Mattaher Jambi, 2019	Pemeriksaan HBsAg menggunakan metode immunochromatografi, terdapat 224 sampel yang garis merah pada area Kontrol (94,5%) dan 13 sampel terdapat garis merah pada area Kontrol dan Test (5,5%)	Jenis Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan waktu Retrospektif	Proses pengambilan data di UTD Raden Mattaher Jambi, metode pemeriksaan menggunakan Rapid Test
4	Nadia Ventiani, Susila Sastri, & Dian Pertiwi	Frekuensi HBsAg Positif pada Uji Saring Darah di Palang Merah Indonesia Cabang Padang Tahun 2012, 2015	Hasil penelitian menunjukkan presentase pada darah pendonor yang HBsAg reaktif yaitu 3,61%. Donor laki-laki dengan reaktif sebesar 93,22%, perempuan 6,78% dan pendonor sukarela 65,09%, pendonor pengganti 34,91%.	Metode penelitian ini yaitu Deskriptif dan memakai data sekunder	Dilakukan di UTD Cabang PMI Padang bulan Maret 2013 - Juli 2013. Populasi penelitian yaitu semua donor yang mendonorkan darahnya di PMI padang periode 1 Januari 2012-31 Desember 2012.
5	Moch Irfan, Hadi, & Muhammad Yusuf Alamudi	Skrining Hepatitis B Surface Antibody (HBsAb) pada Remaja di Surabaya dengan Menggunakan Rapid Test	Hasil penelitian menunjukkan presentase darah donor HBsAg reaktif sebesar 3,61%. Pendonor laki-laki dengan reaktif sebesar 93,22%, perempuan 6,78% dan pendonor sukarela 65,09%, pendonor pengganti 34,91%.	-	Sampel penelitian yaitu 54 orang remaja di Surabaya usia antara 19-20 tahun sebagai responden dan uji dengan menggunakan Rapid test monotest HBsAb.